

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa lepas dari proses belajar atau menuntut ilmu. Ilmu adalah kunci segala kebaikan. Ilmu merupakan sarana untuk menunaikan kewajiban kita sebagai hamba kepada Allah swt. Tak sempurna keimanan seseorang apabila amal tanpa dilandasi dengan adanya ilmu. Untuk itu menuntut ilmu bagi seorang muslim sangatlah penting, terlebih ilmu agama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).<sup>1</sup>

Sebagaimana hadits di atas, bahwasanya umat islam diwajibkan untuk menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan, orang kaya maupun orang miskin, orang dewasa maupun anak-anak. Selain itu alasan mengapa ilmu diwajibkan ialah kerana ilmu adalah alat utama dan fundamental untuk dapat memahami dan menjalankan ajaran Islam, karena tanpa ilmu, seorang muslim tidak dapat menjalankan ajarannya dengan baik dan benar, ayat pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW saja berisikan tentang menuntut ilmu yakni surah Al-alaaq ayat 1-5.<sup>2</sup>

Penelitian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an provinsi Banten, masyarakat di Banten didominasi oleh muslim jadi tidak mengherankan jika Banten dikenal sebagai provinsi agamais. berdasarkan data yang didapatkan, (66,7% ) masyarakat muslim Banten memulai belajar mengaji pada usia 5-10 tahun, 31% berusia 11- 20 tahun dan 2,3% lainnya ketika berusia >20

---

<sup>1</sup> Andi dan Syahrizal, *Hadis Tarbawi*, (Sumatera Utara: STAI-JM Press, 2022), cet 1. h.7

<sup>2</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Islam dan Ipteks*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 59.

tahun. Tetapi kenyataan menampakan bahwa tidak semua muslim di daerah Banten dapat mengetahui atau membaca huruf hijaiyah yang tertera di dalam al-quran dengan baik. Belum lagi terdapat 76,72% umat muslim di Banten memiliki keahlian membaca al-quran sedang bahkan rendah (belum tartil). Hanya 23,28% penduduk Banten mempunyai kemampuan membaca huruf hijaiyah al-quran secara tartil.<sup>3</sup>

Data di atas menampilkan bahwasanya angka kemahiran membaca Al-Qur'an di Banten masih terbilang sedikit. Hal ini tentu menunjukkan bahwa penduduk muslim masih sedikit yang belum lancar atau belum mampu membaca Al-Qur'an pada usia remaja dan dewasa di Banten. Terlebih lagi angka belajar Al-Qur'an khususnya membaca Al-Qur'an dikalangan orang dewasa sangatlah minim, proses belajar diidentikan dengan usia belia atau masa kanak-kanak, padahal belajar apapun itu terlebih belajar Al-Qur'an tidak berpatokan pada usia muda ataupun tua seseorang.

Kewajiban menuntut ilmu atau belajar dibebankan kepada setiap manusia dari awal kehidupannya sampai akhir hayat, tidak gugur kewajiban menuntut ilmu meskipun sudah berumur lansia. Belajar di usia muda sudah menjadi keharusan dan sudah menjadi budaya di Indonesia, namun sangat tidak biasa jika proses belajar dilakukan oleh orang dewasa yang usianya bisa dikatakan lanjut usia atau lansia. Kemudian di satu sisi, Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah lansia terbanyak setelah Cina India dan Amerika. Berdasarkan sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa dan jumlah Lanjut Usia 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2014 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 18,871 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa.<sup>4</sup>

Banyaknya jumlah data lansia tersebut, menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah dan masyarakat setempat untuk lebih memperhatikan

---

<sup>3</sup> Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, *Hasil Survei Melek Huruf Al-Qur'an dan Indikator Iman-Taqwa di Provinsi Banten 2017*, (Banten: LPTQ, 2017), h. 34. [www.lptqprovinsibanten.com](http://www.lptqprovinsibanten.com). Diakses pada tanggal 12 Februari 2022, Pukul 20.00 WIB.

<sup>4</sup> Kemenkes RI, *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*, (Jakarta 2014).

kesejahteraan para lansia, bukan hanya memperhatikan dari segi kesehatan jasmani namun dalam segi psikologi, kerohanian, sosial maupun memberikan pembinaan atau pendidikan kepada lansia. Karena pendidikan bukan hanya disematkan kepada para anak-anak, remaja, maupun dewasa saja namun bagi para lansia pun pendidikan itu adalah hal yang bisa dikatakan penting, terlebih jika para lansia tersebut semasa mudanya ia jarang belajar.

Usia yang tidak muda serta daya kognitif yang mulai menurun membuat para pendidik atau pengajar mengesampingkan para lansia sebagai objek yang kurang penting untuk diberikan pembelajaran dibandingkan dengan anak kecil atau usia yang bisa dikatakan muda. Pentingnya memahami terkait asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) terlepas hasil dari pembelajaran tersebut memenuhi target keberhasilan atau tidak sama sekali. Asas belajar sepanjang hayat sendiri merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dikenal dengan belajar sepanjang hayat. Kedua istilah ini memang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Penekanan istilah belajar adalah perubahan perilaku (kognitif, afektif, psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman, sedangkan istilah pendidikan menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien efektif sebagai lingkungan yang membelajarkan subjek didik. Kemudian pendidikan sepanjang hayat didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman pendidikan. Pengorganisasian dan penstrukturan ini diperluas mengikuti seluruh rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai yang paling tua.

Menurunnya mekanisme kinerja tubuh seperti daya ingat yang mulai melemah, penglihatan memudar, dan badan tidak sebugar ketika masih muda dan terbatasnya guru mengaji dan tempat belajar mengaji Al-Qur'an pada saat itu, menjadi alasan para lansia malas dan mengesampingkan pentingnya belajar Al-Qur'an. Selain itu faktor dari beberapa lansia yang

belum bisa membaca Al-Qur'an yang berada di bawah naungan UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian atau konseli yang berjumlah 6 orang tersebut yaitu mereka rata-rata baru belajar mengenal huruf hijaiyah ketika mereka menjadi muallaf di usia dewasa yang bisa dipastikan memiliki sedikit pengalaman belajar Al-Qur'an atau mengaji. Muallaf sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti orang yang baru masuk agama Islam. Pola asuh dari orangtua menjadi faktor pendukung lainnya dari tidak bisanya membaca Al-Qur'an. Faktor terakhir yang membuat minat belajar mengaji para lansia yang berada di Dinas Sosial Banten ialah tidak adanya guru yang khusus mengajarkan membaca atau mengaji Al-Qur'an.

Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba melakukan konseling individu dengan mengaplikasikan pendekatan *behavioral* menggunakan teknik penguatan positif, dengan menggunakan teknik ini peneliti menganggap hal itu sesuai, agar konseli mampu meniru perilaku yang diinginkan dan mendapatkan perilaku adaptif dengan cara memberikan kata-kata positif seperti pujian dan motivasi agar konseli mampu menumbuhkan rasa keinginan untuk belajar Al-Qur'an tanpa paksaan dan rasa malu.

Teknik ini bertujuan untuk membangkitkan minat belajar terhadap Al-Qur'an dengan cara memberikan stimulus (memberikan penguatan yang menyenangkan) dan respon.<sup>5</sup> Dari pemaparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten dalam skripsi ini mengangkat judul **“Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Al-Qur'an Lansia”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana minat belajar Al-Qur'an pada lansia di panti sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten?

---

<sup>5</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Refika Aditama, 2013), h. 161.

2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an pada lansia di panti sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten?
3. Bagaimana hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an pada lansia di panti sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui minat belajar Al-qur'an pada lansia di panti sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten.
2. Mengetahui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam menumbuhkan minat belajar Al-qur'an pada lansia di panti sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten.
3. Mengetahui hasil penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam menumbuhkan minat belajar Al-qur'an lansia di panti sosial UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yakni secara teoritis dan sebelumnya, yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan bimbingan konseling islam khususnya dalam penerapan pendekatan behaviorial dengan teknik penguatan positif pada lansia, untuk mengatasi minat belajar Al-Qur'an yang rendah.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam belajar Al-Qur'an pada lansia dan memberikan wawasan yang menjadi bahan evaluasi bagi para akademisi atau penggunaan pendekatan behavioral untuk kebaikan ke depannya.

## E. Definisi Operasional

Agar variabel pada penelitian ini dapat diukur dan diobservasi (diamati), peneliti terlebih dahulu perlu merumuskan definisi operasional. Definisi operasional yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel diukur.<sup>6</sup>

Menurut Sugiono definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya. Definisi operasional juga bisa diartikan sebagai definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep berupa konstruk dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain.<sup>7</sup>

### 1. Konseling Behavioral

Konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. aktivitas inilah yang disebut belajar. Pendekatan behaviorial tidak memaparkan asumsi atau pendapat filosofis tertentu terkait manusia secara langsung. Dalam hal ini pendekatan ini memandang manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Pada dasarnya manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya. Seleruh perilaku manusia itu dapat dipelajari.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sandu Siyoto dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015), h. 16.

<sup>7</sup> Nizamuddin, *Penelitian berbasis Tesis dan Skripsi*, ( Pantera Publishing, 2020), h. 33.

<sup>8</sup> *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, ( Sang Surya Media, 2018), h. 27. <https://atauataubooks.google.co.id>. Diakses pada tanggal 09 Juni 2022. Pukul 22.00 WIB

## 2. Penguatan Positif

Penguatan positif adalah sebuah tanggapan dengan menghadirkan rangsangan positif atau menguntungkan setelah terjadinya tanggapan. Contoh bentuk penguatan positif seperti pemberian uang, makanan, nilai bagus, kata-kata pujian dan sebagainya.<sup>9</sup>

## 3. Minat Belajar Al-Qur'an

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>10</sup>

Dalam proses pembelajaran minat dan perhatian merupakan sebelum syarat untuk belajar oleh karena itu tugas pertama pengembang pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik, bermanfaat dan cukup menantang bagi siswa atau subjek yang diajarkan.<sup>11</sup>

Belajar menurut Travers mengatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Belajar adalah kegiatan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari arah yang tidak bisa berjalan menjadi berjalan, dari tidak bisa membaca sampai bisa membaca dan sebagainya. Belajar juga bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik.<sup>12</sup>

Menurut para ahli ilmu Al-Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqro'u-qira'atan-wa qur'an* yang secara harfiah berarti bacaan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, (Nusamedia, 2018), h. 335.

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), h. 114.

<sup>11</sup> Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, .....h. 42.

<sup>12</sup> M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Duta Media Publishing, 2019), h. 1.

<sup>13</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alqur'an* (Bandung, Tafakur 2005), h. 28.

Bisa dikatakan belajar Al-Qur'an merupakan kegiatan individu dalam memahami atau mencari tahu seputar Al-Qur'an, baik dalam membaca Al-Qur'an, memahami isi kandungan di dalamnya, maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti sendiri dalam melakukan penelitian belajar Al-Qur'an kepada subyek, lebih kepada memberikan, mengarahkan belajar cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

#### 4. Lansia

Istilah untuk manusia yang berusia lanjut belum ada yang baku. Orang memiliki sebutan berbeda-beda. Ada yang menyebutnya manusia lanjut usia (manula), manusia lanjut usia (lansia), ada yang menyebut golongan lanjut umur (*glamor*), usia lanjut (*usila*), bahkan di Inggris orang biasa menyebutnya dengan istilah warga negara senior. Berdasarkan tingkat umur dan kemampuannya, para lansia diklasifikasikan kepada beberapa klasifikasi, berikut ini adalah 5 klasifikasi pada lansia:

- 1) Sebelum lansia (sebelum senilis) yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
- 2) Lansia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
- 3) Lansia risiko tinggi yaitu seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
- 4) Lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
- 5) Lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Siti Maryam dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, ( Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 32.

Setelah mengetahui klasifikasi para lansia, selanjutnya peneliti menentukan subjek yang tepat untuk dijadikan subjek penelitian, yaitu lansia yang berusia kurang lebih 60 tahun, baik lansia yang memiliki risiko tinggi, lansia yang masih potensial maupun yang tidak potensial namun memiliki kriteria; masih bisa melihat, mendengar, dan tidak bisa membaca Al-Qur'an.